

JURNAL

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERCEKITA SISWA KELAS II MELALUI PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR TENTANG KEGIATAN SEHARI-HARI DI SDN JATINEGARA 06 PAGI JAKARTA TIMUR

Rahmah

ABSTRAK. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa melalui penggunaan media gambar pada siswa kelas II SDN Jatinegara 06 Pagi Jakarta Timur. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Jatinegara 06 Pagi Jakarta Timur. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II pada semester I tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 30 siswa. Metode penelitian adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model siklus dari Kemmis dan Mc. Taggart dengan empat tahap setiap siklusnya yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan/observasi, dan refleksi. Teknik pengambilan data melalui hasil pemantau tindakan, analisis kegiatan pembelajaran, catatan lapangan dan tes evaluasi bercerita, serta pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi/foto yang diambil pada saat proses pembelajaran. Hasil kemampuan bercerita yang diperoleh pada siklus I adalah 60% dan siklus II adalah 80%. Adapun persentase rata-rata data pemantau tindakan siklus I adalah 67% dan siklus II adalah 90%. Dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan kemampuan bercerita siswa. Implikasi dari penelitian ini adalah melalui media gambar dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat dijadikan salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa kelas II di SDN Jatinegara 06 Pagi Jakarta Timur.

Kata kunci: Kemampuan Bercerita, Media Gambar, Kelas II SD.

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa diketahui mempunyai empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya, suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan gagasan, pikiran, atau perasaan sehingga gagasan-gagasan yang ada dalam pikiran pembicara dapat dipahami orang lain.

Berbicara berarti mengemukakan ide atau pesan lisan secara aktif melalui lambang bunyi. Agar terjadi kegiatan komunikasi antara pembicara dan pendengar. Diharapkan dengan adanya mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, yang paling utama adalah siswa bisa berkomunikasi secara lebih efektif, serta mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai etika dan kesopanan. Bercerita dapat dipahami sebagai suatu tuturan yang menjelaskan bagaimana

terjadinya suatu hal, peristiwa dan kejadian, baik yang dialami diri sendiri maupun orang lain.

Pada silabus pembelajaran SD Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, bercerita memperoleh porsi yang cukup signifikan baik sebagai metode maupun sebagai materi. Adapun tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas II Semester I di Sekolah Dasar berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam aspek keterampilan berbicara dengan Standar Kompetensi yaitu mengungkapkan pikiran, perasaan dan pengalaman secara lisan melalui kegiatan bertanya, bercerita, dan deklamasi. Kompetensi Dasar yang diteliti yaitu menceritakan kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di kelas II SDN Jatinegara 06 Pagi Jakarta Timur ditemukan permasalahan dalam pembelajaran keterampilan bercerita, seperti dalam menceritakan kegiatan sehari-hari. Siswa banyak yang belum berani tampil bercerita di depan kelas dengan baik dan benar. Oleh karena itu, hasil belajar bercerita siswa tergolong rendah.

Menurut pengamatan peneliti, indikator yang digunakan untuk mengukur keterampilan siswa dalam berbicara di antaranya kelancaran berbicara, ketepatan pilihan kata (diksi), struktur kalimat, kelogisan (penalaran), dan kontak mata. Dapat diidentifikasi beberapa faktor yang melatarbelakangi rendahnya kemampuan bercerita pada siswa di antaranya adalah (1) siswa kurang berminat dan termotivasi dalam kegiatan bercerita. Setiap ada pembelajaran terkait kemampuan bercerita siswa kurang antusias dan tidak memperhatikan dengan baik. (2) Kurangnya latihan keterampilan berbicara. (3) Sikap siswa saat bercerita terlihat cemas dan kurang tenang. Pada umumnya siswa merasa takut dan malu ketika harus berbicara di depan kelas. (4) Siswa kurang tepat dalam menggunakan bahasa. Susunan setiap katanya kurang runtut (sistematis) dan masih terbata-bata. (5) Siswa dibiarkan bercerita semauanya

sendiri tanpa mendapatkan arahan yang benar dan jelas dari guru. (6) Pembelajaran bercerita yang dilakukan oleh guru dapat dikatakan masih sederhana dan tidak komunikatif karena masih bertumpu pada buku pelajaran. (7) Nilai yang masih tergolong rendah.

Fenomena yang sering juga ditemui di kelas adalah siswa tampil satu persatu. Hal ini menyebabkan waktu pembelajaran semakin lama. Kurangnya waktu pembelajaran tersebut mengakibatkan guru kurang memberikan perhatian terhadap pembelajaran bercerita. Pembelajaran bercerita yang kurang mendapat perhatian tersebut dapat dilihat dari media yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Guru hanya menggunakan buku teks sehingga terlihat terlalu monoton, kemudian siswa diberikan tugas untuk bercerita satu persatu di depan kelas. Tentunya kegiatan tersebut bagi siswa terkesan menegangkan, sehingga siswa menjadi takut dan tidak percaya diri. Ini menyebabkan ketidakesesuaian antara harapan dengan fenomena yang ada. Dalam tujuan pembelajaran diharapkan siswa mampu untuk bercerita namun kenyataannya sebagian besar siswa belum dapat memenuhi tujuan pembelajaran tersebut.

Berdasarkan dari beberapa permasalahan diatas, dibutuhkan perbaikan dalam pembelajaran bercerita yang dapat mendorong siswa secara keseluruhan agar aktif tampil bercerita. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar bercerita adalah dengan adanya sikap positif dari guru untuk merubah gaya mengajar dan mendidik, serta adanya kesadaran untuk memperbaiki kondisi pembelajaran di dalam kelas.

Dalam kaitan ini, media pembelajaran yang digunakan untuk melatih siswa berimajinasi sehingga siswa dapat berkreasi membuat sebuah cerita sederhana, adalah pemilihan media gambar karena dirasa tepat dan sangat

efektif serta sesuai dengan isi yang tercantum dalam kurikulum. Penggunaan media gambar dalam proses pembelajaran ini dimaksudkan untuk merangsang daya pikir siswa sehingga mampu mengatasi setiap kesulitan dan kendala-kendala yang dihadapi ketika bercerita.

Dengan media gambar diharapkan siswa terangsang untuk menggunakan daya indera penglihatannya. Gambar diharapkan mampu memberikan rangsangan kepada siswa sekolah dasar untuk menghubungkan fakta yang dilihat, kemudian mengurutkannya serta membuat cerita dari gambar tersebut sehingga tercipta sebuah cerita yang runtut dari kalimat-kalimat yang benar.

Berdasarkan uraian di atas, diharapkan terjadi peningkatan kemampuan bercerita siswa kelas II melalui penggunaan media gambar di SDN Jatinegara 06 Pagi Jakarta Timur. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk

KAJIAN TEORITIK

1. Pengertian Kemampuan

Gordon dan Mulyasa mengartikan kemampuan adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Kompetensi yang ada dalam pribadi setiap individu tersebut yang membuat seseorang mampu melakukan suatu tindakan untuk melakukan tugas dan tanggung-jawab yang dibebankan kepadanya. Kemampuan pada umumnya dapat diukur melalui sebuah tes. Tes tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan alat maupun tanpa alat. Woodworth dan Marquis dalam Sumadi mengartikan kemampuan sebagai *achievement* yang merupakan *actualability* dan dapat diukur dengan alat atau tes tertentu. Oleh karena itu, dapat diartikan suatu kemampuan hanya dapat diukur melalui alat atau tes tertentu.

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan

melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul: "*Peningkatan Kemampuan Bercerita Siswa Kelas II melalui Penggunaan Media Gambar Tentang Kegiatan Sehari-hari di SDN Jatinegara 06 Pagi Jakarta Timur*", sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam peningkatan kemampuan bercerita siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia SDN Jatinegara 06 Pagi Jakarta Timur.

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka perumusan masalah di dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan media gambar dapat meningkatkan kemampuan bercerita siswa kelas II SDN Jatinegara 06 Pagi?
2. Bagaimana proses meningkatkan kemampuan bercerita siswa kelas II SDN Jatinegara 06 Pagi melalui penggunaan media gambar?

atau kekuatan yang dimiliki oleh individu untuk melaksanakan tugas dalam kegiatan atau pekerjaan yang ia lakukan dan dapat diukur melalui alat atau tes tertentu. Kemampuan yang akan dilatih dalam penelitian ini yaitu sampai sejauh mana siswa bisa mengungkapkan kepandaian atau kebisaannya dalam menyampaikan rangkaian kata-kata sehingga orang lain yang mendengar bisa mengambil manfaat atau maksud dari cerita yang telah disampaikan.

2. Pengertian Bercerita

Bercerita tidak dapat dipisahkan dengan pembelajaran berbicara, karena bercerita merupakan salah satu jenis dalam pembelajaran berbicara. Keterampilan berbicaralah yang pertama-tama dapat memenuhi kebutuhan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar khususnya bahasa verbal atau lisan. Menurut Hidayat dalam Aprianti, bercerita merupakan aktivitas menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan,

pengalaman, atau kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun hasil rekaan. Maka dapat dikatakan bahwa cerita itu bisa jadi peristiwa yang benar-benar terjadi ataupun peristiwa yang dikarang. Adapun menurut Heroman dan Jones, mereka mengatakan bahwa bercerita merupakan salah satu seni, bentuk hiburan, dan pandangan tertua yang telah dipercayai nilainya dari generasi ke generasi berikutnya. Sebagai salah satu bentuk kesenian, maka cerita memiliki keindahan dan dapat dinikmati. Pada umumnya cerita bisa menimbulkan kesenangan baik pada anak-anak maupun orang dewasa.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dinyatakan bahwa bercerita adalah menyampaikan ide/gagasan secara lisan maupun tulisan yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman, atau kejadian yang benar-benar terjadi maupun hasil rekaan. Kegiatan bercerita dapat memberikan hiburan dan merangsang imajinasi siswa. Kegiatan bercerita dapat menambah kemampuan berbahasa lisan siswa secara terstruktur dan membantu mengembangkan karakter cerita.

3. Pengertian Kemampuan Bercerita

Telah diketahui pengertian kemampuan adalah kesanggupan atau kekuatan yang dimiliki oleh individu untuk melaksanakan tugas dalam kegiatan atau pekerjaan yang ia lakukan dan dapat diukur melalui alat atau tes tertentu. Adapun pengertian bercerita adalah menyampaikan ide/gagasan secara lisan maupun tulisan yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman, atau kejadian yang benar-benar terjadi maupun hasil rekaan.

Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian kemampuan bercerita adalah kesanggupan atau kekuatan yang dimiliki oleh individu untuk menyampaikan ide/gagasan secara lisan maupun tulisan yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman, atau kejadian yang benar-benar terjadi maupun hasil rekaan, dan dapat diukur melalui alat atau tes tertentu.

4. Kemampuan Bercerita Siswa Kelas II Sekolah Dasar

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas II Semester I di Sekolah Dasar berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam aspek keterampilan berbicara dengan Standar Kompetensi yaitu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman secara lisan melalui kegiatan bertanya, bercerita dan deklamasi. Kompetensi Dasar yang diteliti yaitu menceritakan kegiatan sehari-hari.

Keterampilan berbicara tentang menceritakan kegiatan sehari-hari dengan bahasa yang mudah dipahami adalah pencapaian keberhasilan peserta didik yang diperoleh selama interaksi tindakan belajar Bahasa Indonesia dan di ukur dengan alat atau tes lisan khususnya dalam materi menceritakan kegiatan sehari-hari. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui sejauh mana peserta didik dapat menceritakan kembali kegiatan sehari-hari dengan sebelum menggunakan media gambar dan sesudah menggunakan media gambar kegiatan sehari-hari.

5. Penilaian Kemampuan Bercerita

Tes kemampuan bercerita, apalagi yang bersifat pragmatik, harus membiarkan siswa untuk menghasilkan bahasa, mengemukakan gagasan melalui bahasa yang dipilihnya sendiri. Akan tetapi kemampuan berbicara sebagai pelajaran di sekolah tidak semuanya berupa kegiatan praktik, melainkan ada yang bersifat teoritis. Penilaian kemampuan berbicara di sekolah mencakup kemampuan teoritis dan praktik.

Maka aspek-aspek penilaian kemampuan bercerita mencakup; aspek kebahasaan antara lain ketepatan ucapan, pilihan kata, penempatan tekanan, dan struktur kalimat. Kemudian aspek non kebahasaan antara lain keberanian dan semangat, kelancaran, kenyaringan suara, pandangan mata, gerak-gerik dan mimik, serta penguasaan topik.

6. Karakteristik Perkembangan Bahasa Siswa kelas II SD (7-9 tahun)

Menurut Sardiman, karakteristik siswa adalah keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya. Setiap siswa memiliki perbedaan individual yang berbeda-beda baik dari fisik, emosi, sosial, bahasa dan intelektual. Untuk itu, guru harus memiliki kemampuan untuk memahami karakteristik siswa dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, guru sering kali menemukan kesulitan dalam menghadapi beberapa siswa yang memiliki karakter berbeda satu dengan lainnya. Hal ini perlu mendapat penanganan khusus terhadap siswa tersebut agar dapat berjalan lancar pada proses pembelajaran.

Sunarto dan Agung Hartono berpendapat, perkembangan kognitif seseorang menurut Piaget mengikuti tahap-tahap berikut: (1) masa sensori motorik (0-2,5 tahun), (2) masa pra-operasional (2-7 tahun), (3) masa konkret operasional (7-11 tahun), (4) masa operasional (11 tahun-dewasa). Maka dari itu, anak SD termasuk pada masa konkret operasional yakni anak sudah dapat melakukan berbagai macam tugas yang konkret. Sehingga siswa kelas II dapat termasuk ke dalam masa konkret operasional karena rata-rata usia kelas II sekitar 7-9 tahun.

7. Pengertian Media

Dalam proses belajar mengajar media gambar mempunyai arti cukup penting, karena dalam kegiatan tersebut ketidak-jelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media gambar sebagai perantara. Menurut Heinich dalam Azhar Arsyad mengatakan istilah medium sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Perantara tersebut harus sesuai dengan informasi yang akan disampaikan dari sumber kepada penerima. Sejalan dengan

batasan ini, Hamidjojo dalam Latuheru memberi batasan media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju. Dari dua pendapat ini, media sebagai perantara mempunyai peranan yang cukup penting, perantara tersebut membantu tersalurnya informasi dengan baik sehingga dapat diterima seutuhnya.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah komponen komunikasi yang dapat digunakan untuk mengantarkan informasi yang berfungsi untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan membawa pengaruh psikologis yang mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa agar siswa lebih memahami apa yang dikomunikasikan sehingga tercapai tujuan pengajaran.

8. Pengertian Gambar

Menurut Arief Sadiman, bahwa gambar merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana. Oleh karena itu, pepatah Cina mengatakan bahwa gambar berbicara lebih banyak dari seribu kata. Artinya, sebuah gambar mempunyai kemampuan makna yang luas, gambar tidak akan ada habisnya untuk diceritakan. Sehingga apabila dimanfaatkan dalam pembelajaran, siswa akan mempunyai banyak gagasan untuk dibicarakan dengan mengamati gambar yang disajikan.

Gambar untuk pembelajaran Bahasa Indonesia kelas II SD yang akan di teliti adalah gambar tentang kegiatan sehari-hari. Gambar kegiatan sehari-hari adalah sesuatu yang dapat dilihat dengan indra penglihatan berupa benda-benda berdimensi dua yang menampilkan aktifitas-aktifitas yang dilakukan oleh diri sendiri ataupun orang lain, yang biasa kita lihat atau kita alami dalam keseharian. Dalam hal ini, siswa di tuntut untuk dapat

menceritakan gambar dengan baik, dimana gambar tersebut sering ia jumpai bahkan ia lakukan dalam kegiatannya sehari-hari.

9. Pengertian Media Gambar Tentang Kegiatan Sehari-hari

Telah diketahui pengertian media pembelajaran adalah komponen komunikasi yang dapat digunakan untuk mengantarkan informasi yang berfungsi untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan membawa pengaruh psikologis yang mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa agar siswa lebih memahami apa yang dikomunikasikan sehingga tercapai tujuan pengajaran. Sedangkan gambar kegiatan sehari-hari adalah visualisasi dari benda-benda berdimensi dua yang menampilkan

aktifitas-aktifitas yang dilakukan oleh diri sendiri ataupun orang lain, yang biasa kita lihat atau kita alami dalam keseharian.

Maka dapat disimpulkan pengertian media pembelajaran gambar sehari-hari adalah komponen komunikasi yang dapat digunakan untuk mengantarkan informasi yang dapat dilihat dengan indra penglihatan berupa benda-benda berdimensi dua yang menampilkan aktifitas-aktifitas yang dilakukan oleh diri sendiri ataupun orang lain, yang biasa kita lihat atau kita alami dalam keseharian, berfungsi untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian yang mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa agar siswa lebih memahami apa yang dikomunikasikan sehingga tercapai tujuan pengajaran.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk penelitian tindakan kelas (*Action Research*). Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan media gambar agar pembelajaran Bahasa Indonesia pada aspek bercerita semakin meningkat di kelas II SDN Jatinegara 06 Pagi Jakarta Timur. Penelitian Tindakan ini dilakukan untuk melihat efektivitas tindakan pembelajaran dengan penggunaan media gambar dengan indikator adanya peningkatan kemampuan bercerita siswa

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Jatinegara 06 Pagi yang terletak di Jl. Dr KRT Radjiman Widyodiningrat Kecamatan Cakung Jakarta Timur. Subyek yang terlibat dalam penelitian ini adalah siswa kelas II yang berjumlah 30 siswa. Adapun partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah teman sejawat selaku observer yang dianggap memahami pelajaran Bahasa Indonesia.

Prosedur pelaksanaan perbaikan pembelajaran dengan metode penelitian tindakan kelas kolaborasi dengan kolaborator untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi dalam pembelajaran yang direncanakan dua

siklus. Kemudian mengadakan penelitian dengan menggunakan media gambar. Hasil diskusi perlunya perbaikan dapat dilihat dengan kegiatan pelaksanaan persiklus. Langkah-langkah yang dilakukan tiap pertemuan terdiri dari empat tahap yaitu:

1. Tahap Perencanaan (*Planning*)

Penelitian ini dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membuat rencana pembelajaran untuk pelaksanaan tindakan pada siklus I (RPP terlampir). Rencana tindakan yang akan dilaksanakan adalah pembelajaran Bahasa Indonesia tentang menceritakan kegiatan sehari-hari dengan bahasa yang mudah dipahami orang lain di kelas II dengan menggunakan media gambar. Pada siklus ini dilaksanakan tiga kali pertemuan yang setiap pertemuan membutuhkan waktu dua jam pelajaran atau 70 menit.
- b. Mempersiapkan instrumen pemantau tindakan dan instrumen data penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan (*Action*)

Pelaksanaan tindakan direncanakan sebanyak 3 pertemuan, dalam satu siklus

masing-masing 2 jam pelajaran (70 menit).

3. Tahap Pengamatan (*Observing*)

Tahap pengamatan yang dilakukan pada pertemuan pertama maupun kedua dimaksudkan untuk memantau kekurangan dan kelebihan proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan media gambar, hasil pengamatan dicatat kemudian di analisis pada tahap refleksi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Hasil Kemampuan Bercerita Persiklus

Siklus 1

Berdasarkan hasil perhitungan data pada tindakan siklus I dapat diketahui bahwa hasil penelitian tes lisan kemampuan bercerita belum sesuai dengan yang diharapkan, yaitu 12 siswa mendapat nilai ≤ 70 dan hanya 18 siswa yang mendapat nilai ≥ 70 , atau 40% dari jumlah siswa mendapat nilai ≤ 70 dan 60% dari jumlah siswa mendapat nilai ≥ 70 .

Hal ini menunjukkan belum sesuai dengan indikator keberhasilan dari penelitian ini yaitu persentase siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 minimal 75%. Berarti siklus I ini masih belum berhasil karena tidak sesuai dengan yang diharapkan, sehingga perlu dilanjutkan ke siklus II.

Hal tersebut disebabkan antara lain: (1) beberapa siswa masih terlihat bingung memikirkan kegiatan yang ia lakukan sendiri, beberapa yang lainnya masih malu ketika di perintahkan untuk menyebutkan kegiatan yang telah ia tulis, (2) siswa masih bingung untuk bercerita, saat menuliskan cerita hanya sebatas kegiatan yang digambar saja, belum dapat mengembangkan menjadi beberapa kalimat, (3) waktu yang terlalu sempit dan terbatas sehingga pembahasan setiap siswa kurang mendalam.

Sedangkan hasil pemantau tindakan proses pembelajaran

4. Tahap Refleksi (*Reflecting*)

Tahap refleksi yang dimaksud adalah menganalisis kualitas pembelajaran dengan menggunakan format pengamatan. Dari hasil pengamatan tersebut, kemudian peneliti dan observer merencanakan perbaikan atas langkah-langkah yang dilakukan selanjutnya.

kemampuan bercerita dalam menggunakan media gambar siklus I, pada pertemuan I rata-rata 0,60, pertemuan II rata-rata 0,65, dan pertemuan III rata-rata 0,75. Maka pada siklus I memperoleh rata-rata hasil sebesar 0,67 atau persentase 67% termasuk kategori cukup.

Siklus 2

Setelah dilakukan tindakan perbaikan pada siklus II, hasilnya dapat dikatakan meningkat. Hal ini terbukti pada hasil perhitungan bahwa siswa yang mendapat nilai ≥ 70 terdapat 24 orang atau sebanyak 80%, sedangkan yang mendapat nilai ≤ 70 ada 6 orang atau 20% dari jumlah siswa. Berdasarkan persentase pada siklus II tersebut, maka penilaian persentase hasil tes bercerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya bercerita sudah sesuai dengan yang diharapkan, sehingga penelitian tidak dilanjutkan.

Sedangkan hasil pemantau tindakan proses pembelajaran kemampuan bercerita dalam menggunakan media gambar siklus II, pada pertemuan I rata-rata 0,85, pertemuan II rata-rata 0,90, dan pertemuan III rata-rata 0,95. Maka pada siklus II memperoleh rata-rata hasil sebesar 0,90 atau persentase 90% termasuk kategori amat baik.

Berikut adalah tabel peningkatan dalam dua siklus pada peningkatan kemampuan bercerita dan pemantau

tindakan proses pembelajaran guru dan siswa.

Tabel
Data Penelitian Penilaian Kemampuan Bercerita menggunakan Media Gambar

No	Tahap	Persentase Kemampuan Bercerita
1	Siklus I	60%
2	Siklus II	80%
Peningkatan Kemampuan Bercerita		20%

Tabel
Data Tindakan Proses Pembelajaran dengan Penggunaan Media Gambar

No	Tahap	Persentase Aktivitas Guru dan siswa
1	Siklus I	67%
2	Siklus II	90%
Peningkatan Aktivitas Tindakan Guru dan siswa		23%

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bercerita siswa kelas II. Dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa dapat meningkatkan interaksi yang positif, media gambar memberikan peningkatan keantusiasan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya dalam bercerita. Media ini membuat ketertarikan siswa untuk berani bercerita di depan kelas. Dengan gambar-gambar yang menarik, siswa menjadi lebih aktif dalam mengungkapkan kalimat demi kalimat, dan siswa menjadi lebih percaya diri untuk bercerita. Hal ini ditunjukkan dengan hasil pengamatan selama pembelajaran menunjukkan bahwa persentase rata-rata hasil observasi aktivitas guru dan siswa pada siklus I adalah 67% dan termasuk kategori cukup baik. Lalu persentase rata-rata hasil observasi aktivitas guru dan siswa pada siklus II menjadi 90% dan termasuk kategori baik.

Meningkatnya kualitas pembelajaran juga terbukti dari hasil penilaian kemampuan bercerita siswa, sebelum diberikan tindakan menunjukkan hanya 30% dari jumlah siswa yang mendapat nilai test bercerita ≥ 70 atau

hanya 9 orang dari 30 siswa yang mendapat nilai ≥ 70 , sedangkan 21 siswa atau 70% dari jumlah siswa mendapat nilai ≤ 70 . Siklus I menunjukkan rata-rata tes bercerita siswa mengalami kenaikan, yaitu siswa yang mendapat nilai ≥ 70 terdapat 18 siswa atau sebanyak 60%, sedangkan yang mendapat nilai ≤ 70 ada 12 siswa atau 40% dari jumlah siswa. Siklus II menunjukkan rata-rata tes bercerita siswa sudah mencapai target, yaitu siswa yang mendapat nilai ≥ 70 terdapat 24 orang atau sebanyak 80%, sedangkan yang mendapat nilai ≤ 70 ada 6 orang atau 20% dari jumlah siswa.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, melalui penggunaan media gambar yang dilakukan oleh peneliti, maka implikasi dari penelitian ini adalah guru kelas II harus menggunakan media gambar dalam pembelajaran bercerita. Penggunaan media gambar akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih kreatif dalam menyusun kalimat-kalimat menjadi sebuah cerita yang menarik sesuai dengan media yang dilihatnya secara konkrit.

Implikasi lain dari penggunaan media gambar ini adalah meningkatnya profesionalitas guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Peningkatan profesionalitas guru kelas II dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas II dalam bercerita. Hal-hal yang harus

diperhatikan agar kemampuan bercerita dengan menggunakan media gambar dapat berjalan dengan baik adalah dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa tidak merasa tegang dan takut untuk maju ke depan kelas. Tidak semua siswa lancar berbicara karena ada siswa yang *introvert* (mengurung diri) dan *ekstrovert* (mengembangkan diri). Oleh karena itu, guru juga harus senantiasa memberikan motivasi kepada siswa untuk dapat merasa percaya diri ketika tampil di depan kelas khususnya siswa yang *introvert*. Sedangkan bagi siswa yang *ekstrovert*, guru harus memberikan arahan yang lebih baik lagi. Serta guru harus mengerti dan memahami apa yang menjadi kesukaan siswa dalam pembelajaran.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil kemampuan bercerita siswa dengan menggunakan media gambar, berikut ini diberikan saran-saran sebagai bahan pertimbangan untuk menerapkannya di kelas II saat pembelajaran ataupun penelitian sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pres. Rahayu,
Aprianti Yofita. 2013. *Menumbuhkan Kepercayaan Diri melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: PT Indeks.
Arsjad, Maidar G dan Mukti U.S. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

1. Bagi Guru

Guru hendaknya melibatkan siswa secara langsung di setiap pembelajaran sehingga siswa dapat lebih baik dalam menerima pembelajaran. Selain itu juga, guru harus memiliki kemampuan untuk menjalankan perannya sebagai inovator dan motivator yang baik bagi siswa.

2. Bagi Pihak Sekolah

Pihak sekolah hendaknya selalu memberikan dukungan terhadap setiap kegiatan positif yang dilakukan di sekolah dan mempersiapkan fasilitas pembelajaran di sekolah yang dapat mendukung pembelajaran, khususnya terhadap media pembelajaran yang menarik untuk siswa, seperti contoh pada dinding kelas hendaknya dipajang gambar-gambar yang mengandung unsur ilmu pengetahuan, dan mengizinkan untuk memajang portofolio atau hasil karya siswa lainnya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penggunaan media gambar dalam pembelajaran kemampuan bercerita lebih ditingkatkan untuk memberikan variasi dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

- Sadiman, Arief S, dkk. 2011. *Media Pendidikan: Pengertian Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pres
Sunarto dan Agung Hartono. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Daftar Riwayat Hidup Peneliti:

Rahmah, adalah Alumni PGSD FIP UNJ 2016.